

# **Pembubaran Jamaah Islamiyah & Masa Depan Terorisme di Indonesia**

Oleh: Prof. Muhammad Wildan, M.A., Ph.D

Peneliti Senior *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Deklarasi Pembubaran Jamaah Islamiyah (JI) pada tanggal 30 Juni 2024 oleh beberapa tokohnya mengejutkan banyak pihak dan juga menimbulkan banyak spekulasi terkait dengan organisasi bawah tanah yang disebut sebagai organisasi teroris ini. Di satu sisi, pembubaran ini juga menyadarkan beberapa pihak bahwa organisasi yang selama ini dianggap sebagai “rekayasa” pemerintah terhadap umat Islam atau bahkan fiktif ternyata ada dan nyata. Di sisi lain, pembubaran JI yang mendadak ini juga disangsikan kesungguhannya oleh beberapa pihak. Apa motif utama pembubaran ini? Yang tidak kalah penting adalah pertanyaan bagaimana pengaruhnya terhadap keberadaan kelompok ekstremis lain seperti *Jamaah Anshorut Daulah* (JAD)/*Jamaah Anshorul Khilafah* (JAK) dan sejauhmana pembubaran ini akan mengakhiri fenomena terorisme di Indonesia.

## **Benarkah JI Dibubarkan?**

Jamaah Islamiyah secara formal telah dibubarkan oleh tokoh dan pimpinan organisasi klandestin tersebut. Walaupun terkesan mendadak, namun keterlibatan 16 tokoh kunci seperti Abu Rusdan, Para Wijayanto, Zarkasih, dan Abu Dujana tersebut menandakan keseriusan pembubaran organisasi tersebut. Keterlibatan tokoh-tokoh kunci dari berbagai daerah tersebut bisa jadi menandakan adanya proses dan persiapan yang relatif lama terkait dengan rencana pembubaran tersebut. Bisa kita bayangkan bagaimana dinamika internal terkait dengan rencana tersebut yang bisa dipastikan menjadi wacana dan polemik yang relatif panjang.

Lebih menarik lagi, pembubaran JI pusat itu diikuti oleh pembubaran 200-an anggota JI di wilayah Bandung (27 Juli 2024), 150 anggota JI di wilayah Aceh (20 Agustus 2024), 153 anggota JI di wilayah Yogyakarta (31 Agustus 2024) dan juga di daerah-daerah lain. Beberapa peristiwa tersebut sangat dimungkinkan akan diikuti dan diamini oleh anggota JI di beberapa wilayah lain. Walaupun secara struktural JI

telah dihancurkan oleh Densus '88, namun tidak bisa dipungkiri bahwa secara kuantitas anggota JI masih cukup signifikan. Beberapa sumber mengklaim bahwa anggota JI masih ada sekitar 6.000-an.

Secara logis, tidak mudah untuk menerima bahwa JI membubarkan diri. JI adalah gerakan bawah tanah yang secara organisatoris paling rapi dan mempunyai jaringan luas dalam dan luar negeri. Tidak mudah memahami pembubaran diri JI karena JI dibangun berdasarkan ideologi yang kuat. Sebagaimana kita sering pahami bahwa ideologi tidak mudah untuk memudar atau menghilang. Yang paling memungkinkan adalah bahwa ideologi ekstremis berubah menjadi konservatif, tapi tidak hilang atau memudar. Namun demikian, janji beberapa pondok pesantren berafiliasi ke JI untuk mengubah kurikulum pendidikan mereka merupakan secercah harapan untuk perubahan itu.

Namun demikian, sangat dimungkinkan bahwa tidak semua jaringan JI akan mengikuti pembubaran itu. Dimungkinkan ada anggota JI yang sudah dipengaruhi oleh jaringan atau gerakan ekstrem lain seperti JAT atau JAD dan menjadi *splinter* (sempalan) atau ring-ring kecil di daerah. Ancaman-ancaman ini yang masih harus diperhatikan oleh aparat keamanan.

### **JI Tidak "Memusuhi" NKRI**

Jamaah Islamiyah (JI) dikenal sebagai gerakan teroris yang mempunyai *tandzim* paling baik sekaligus paling destruktif dibandingkan dengan organisasi ekstrem lain. JI adalah organisasi di belakang beberapa bom paling destruktif di Indonesia seperti Bom Bali I (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Kedutaan Australia (2004), Bom Bali II (2005), Bom Ritz-Carlton (2009) serta beberapa bom berskala kecil lainnya. Apalagi JI juga mempunyai jaringan internasional secara kuat dan bahkan dianggap sebagai sayap Al-Qaeda di Asia Tenggara.

Namun demikian, beberapa tokoh JI meyakini bahwa berdasarkan Pedoman Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI) bahwa JI tidak menjadikan wilayah Indonesia sebagai wilayah perang (*darul harb*) dan tidak membenarkan untuk membunuh warga sipil. Hal itu juga dikuatkan oleh statemen Ust. Abdullah Sungkar sebelum meninggal bahwa Republik Indonesia tidak tepat sebagai sasaran jihad. Berbagai bom destruktif di atas merupakan dampak dari konflik internal organisasi pasca meninggalnya pimpinan sekaligus ideologinya, yaitu Ust. Abdullah Sungkar

dan terpilih penggantinya Ust. Abu Bakar Ba'asyir. Kondisi tersebut memburuk setelah ust. Abu Bakar Ba'asyir juga terpilih sebagai ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) tahun 2000, dua organisasi yang berbeda alur dan manhajnya.

Akibatnya, bom-bom dahsyat di atas merupakan inisiatif pribadi Hambali (aka. Encep Nurjaman atau Riduan Isamuddin) sebagai pimpinan Mantiqi I yang didukung oleh beberapa anggota Mantiqi I. Sikap Hambali dkk. ini diantaranya setuju pada fatwa Osama bin Laden (1998) untuk memusuhi (orang) Amerika sebagai balasan (*qishash*) atas sikap Amerika terhadap Muslim di Palestina dan Iraq. Inisiatif Hambali dkk. inilah yang kemudian menghasilkan bom Natal (2000), Bom Bali (2002 & 2005) dan lain sebagainya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa aktivitas kekerasan (*amaliyah*) "resmi" JI dilakukan di wilayah-wilayah konflik seperti pembentukan Camp Hudaibiyah di Filipina Selatan untuk melatih para mujahidin Front Pembebasan Islam Moro (MILF) di Mindanao, pengiriman Mujahidin KOMPAK (Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis) ke konflik antar agama di Poso (2000-2003), dan ke konflik di Suriah.

### **Terorisme Berakhir?**

Meskipun secara resmi Jamaah Islamiyah (JI) telah dibubarkan, ancaman ekstremisme dan terorisme belum bisa dikatakan selesai. Di satu sisi, keberadaan jaringan JI sendiri masih tetap perlu diwaspadai. Ideologi radikal tetap merupakan bahaya laten yang harus diawasi. Hal ini berkaitan dengan perubahan organisasi JI pada masa kepemimpinan Para Wijayanto (2008-2019). Di era ini, JI memperkuat posisinya dengan membentuk area koordinasi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Di wilayah tersebut, JI juga mengintensifkan penguatan dengan mendirikan akademi pengkaderan dan pendidikan.

Selain itu, hingga 2021 terdapat 65 lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan kelompok JI (Kompas, 5/1/2022). JI juga lebih kuat secara finansial karena mempunyai beberapa bisnis legal, seperti perkebunan kelapa sawit dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Oleh karena itu, masih harus ditunggu respons kelompok-kelompok kecil (*splinter*) JI di wilayah-wilayah luar Jawa untuk membubarkan diri.

Selain JI, organisasi radikal induk yaitu Negara Islam Indonesia (NII) juga masih eksis dan belum membubarkan diri. Walaupun tidak ada tanda-tanda keterlibatan

organisasi NII dalam gerakan radikal, NII yang saat ini sudah mempunyai banyak pecahan (*splinter*) atau ring di beberapa daerah juga berpotensi berubah menjadi ekstremis dan teroris. Tidak bisa diragukan bahwa di beberapa level tertentu dimungkinkan ada komunikasi antara NII, JI dan beberapa organisasi ekstremis lainnya.

Sejarah membuktikan bahwa organisasi ekstremis seperti JI dan JAD/JAK itu muncul sebagai dampak dari konflik atas nama agama. JI muncul karena konflik internal NII dan berkembang karena adanya konflik di Mindanao. JAD/JAK juga muncul karena adanya konflik di Suriah. Penangkapan terduga teroris berinisial HOK di Batu Malang pada 31 Juli 2024 juga dimungkinkan berkaitan dengan JAD/JAK.

Oleh karena itu, masih dimungkinkan akan muncul gerakan-gerakan ekstrem atau teror lain jika terjadi konflik atas nama agama baik itu di level nasional maupun internasional. Oleh karena itu, perlu adanya mitigasi penanganan atas potensi munculnya gerakan atau organisasi baru ekstremis atau teroris bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Referensi:

<https://www.kompas.id/baca/riset/2024/07/06/akhir-perjalanan-jamaah-islamiyah-di-indonesia>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61057509>

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c25093r2v91o>

ICG Asia Report No. 74, *Indonesia Background: Jihad in Central Sulawesi*, 2004.

Abas, Nasir, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan mantan anggota JI*.

Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005

Wawancara beberapa mantan narapidana terorisme di wilayah Yogyakarta.